TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11362

RELASI TASAWUF DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN HAMKA

Relationship between Sufism and Character Education in Hamka's Thought

Dodi Remaja & Siti Mahmudah Noorhayati
Institut Keislaman Tuah Negeri Riau
dodiremaja1982@gmail.com; noorhayatimahmudah@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 6, 2026	Jul 4, 2026	Jul 16, 2026	Jul 21, 2026

Abstract

The character crisis in the modern era demands Islamic education that not only develops students' intellectual intelligence but also strengthens their spiritual, moral, and social maturity. This study aims to analyze the relationship between Sufism and character education in Hamka's thought and to explain the relevance of Hamka's modern Sufism as a foundation for character development in Islamic education. This study employed a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained from Hamka's works, particularly *Tasawuf Modern*, as well as various scholarly sources relevant to Sufism, character education, and Islamic education. The data were analyzed using content analysis through the processes of identifying, interpreting, and synthesizing the principal concepts in Hamka's thought. The findings show that Sufism in Hamka's thought constitutes a process of spiritual purification directed toward the formation of noble character. The values of *ikhlas*, *sabar*, *qana'ah*, *tawakal*, *zuhud*, *syukur*, *muhasabah*, and *tawaduk* serve as important foundations for character education. The relationship between Sufism and character education is integral, in that Sufism functions as the basis for inner development, whereas character education constitutes the practical manifestation of Sufi values in actual behavior. This study concludes that Hamka's

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

modern Sufism is relevant as a foundation for integrative, humanistic, and contextual Islamic character education in addressing the moral challenges of modern society. These findings contribute to the development of a spirituality-based concept of character education and strengthen the theoretical foundation for applying Sufi values in Islamic education.

Keywords: Modern Sufism; Character Education; Hamka's Thought; Islamic Education; Noble Character

Abstrak: Krisis karakter pada era modern menuntut pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat kematangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka serta menjelaskan relevansi tasawuf modern Hamka sebagai fondasi pembinaan karakter dalam pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari karya-karya Hamka, terutama *Tasawuf Modern*, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tasawuf, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui proses identifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap konsep-konsep utama dalam pemikiran Hamka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf dalam pemikiran Hamka merupakan proses penyucian jiwa yang diarahkan pada pembentukan akhlak mulia. Nilai-nilai *ikhlas*, *sabar*, *qana'ah*, *tawakal*, *zuhud*, *syukur*, *muhasabah*, dan *tawaduk* menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter. Relasi antara tasawuf dan pendidikan karakter bersifat integral, yaitu tasawuf berfungsi sebagai basis pembinaan batin, sedangkan pendidikan karakter menjadi wujud praksis nilai-nilai tasawuf dalam perilaku nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tasawuf modern Hamka relevan dijadikan fondasi pendidikan karakter Islam yang integratif, humanis, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan moral masyarakat modern. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis spiritualitas serta memperkuat landasan teoretis bagi penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Tasawuf Modern; Pendidikan Karakter; Pemikiran Hamka; Pendidikan Islam; Akhlak Mulia

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, emosional, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kecakapan akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjalankan peran sosial secara baik dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan sekadar transfer ilmu pengetahuan, karena tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang seimbang antara kekuatan akal, kebersihan jiwa, kematangan spiritual, dan keluhuran akhlak. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, iman, amal, dan akhlak sebagai dasar

pembentukan kepribadian muslim yang utuh (Fajria & Fahmi, 2026; Rahmawati & Wahyuningsih, 2025; Sirozudin, 2025).

Dalam perkembangan masyarakat modern, pendidikan menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi, globalisasi informasi, perubahan gaya hidup, dan kuatnya budaya digital telah membawa pengaruh besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku peserta didik. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan peluang bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, di sisi lain, modernitas juga memunculkan berbagai persoalan karakter, seperti melemahnya kejujuran, rendahnya tanggung jawab, menurunnya kedisiplinan, berkurangnya empati sosial, meningkatnya individualisme, serta lemahnya kontrol diri. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai moral dan spiritual (Mukhlis et al., 2026; Fajria & Fahmi, 2026; Hadi, 2025).

Pendidikan karakter menjadi salah satu agenda penting dalam dunia pendidikan karena karakter merupakan dasar bagi terbentuknya perilaku yang baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki kedekatan makna dengan pendidikan akhlak, yaitu proses membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karakter tidak hanya dibangun melalui pemahaman terhadap norma, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, penghayatan nilai, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pembinaan jiwa, karena perilaku lahiriah manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi batin dan kualitas spiritualnya (Hayatudin et al., 2025; Qodim, 2022; Arif et al., 2024).

Salah satu pendekatan penting dalam pendidikan Islam yang berhubungan erat dengan pembentukan karakter adalah tasawuf. Tasawuf dapat dipahami sebagai proses penyucian jiwa dan pembinaan hati agar manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah serta menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf tidak hanya berorientasi pada praktik ibadah individual, tetapi juga membentuk kesadaran moral, kepekaan sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan. Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, qana'ah, tawakal, rendah hati, zuhud, jujur, dan kasih sayang merupakan nilai-nilai yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, tasawuf dapat menjadi fondasi spiritual bagi pendidikan karakter karena menyentuh sumber utama perilaku manusia, yaitu

hati dan jiwa (Atamimi et al., 2026; Sihombing & Alamsyah, 2024; Nurjanah & Tanjung, 2023).

Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia, Buya Hamka merupakan salah satu tokoh penting yang memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara agama, akhlak, spiritualitas, dan kehidupan modern. Hamka dikenal sebagai ulama, mufasir, sastrawan, pendidik, dan pemikir Islam yang memiliki pengaruh luas dalam perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia. Salah satu kontribusi penting Hamka adalah kemampuannya menghadirkan tasawuf dalam bentuk yang rasional, praktis, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Hamka tidak menempatkan tasawuf sebagai ajaran yang menjauhkan manusia dari kehidupan dunia, tetapi sebagai jalan pembinaan jiwa agar manusia mampu hidup seimbang antara hubungan dengan Allah, pengembangan diri, kerja produktif, dan tanggung jawab sosial (Hamka, 2015; Syam et al., 2025; Nawwari, 2025).

Melalui karya *Tasawuf Modern*, Hamka menegaskan bahwa tasawuf bukanlah bentuk pelarian dari kehidupan sosial, melainkan cara untuk membangun ketenangan batin, kejernihan berpikir, keluhuran budi, dan kekuatan moral dalam menghadapi kehidupan. Hamka mengkritik corak tasawuf yang pasif, fatalistis, dan menjauhkan manusia dari tanggung jawab duniawi. Sebaliknya, Hamka memandang tasawuf sebagai kekuatan spiritual yang dapat mendorong manusia untuk bekerja, berjuang, berbuat baik, dan memberi manfaat bagi masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa tasawuf modern Hamka memiliki karakter aktif dan transformatif karena tidak hanya membina hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga membentuk relasi horizontal yang berlandaskan akhlak, kepedulian, dan tanggung jawab sosial (Hamka, 2015; Hutama et al., 2021; Nawwari, 2024).

Relasi antara tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka tampak pada penekanannya terhadap pembinaan batin sebagai dasar pembentukan perilaku. Bagi Hamka, akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih, akal yang sehat, dan iman yang kuat. Manusia yang memiliki kebersihan jiwa akan lebih mudah menampilkan sikap jujur, sabar, sederhana, bertanggung jawab, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Pemikiran ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Islam, yaitu proses penyucian jiwa sebagai jalan untuk membentuk karakter manusia yang utuh. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Hamka tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat moral, tetapi harus menyentuh kesadaran batin dan spiritual peserta didik (Azmi et al., 2025; Qodim, 2022; Ihsan & Alfiansyah, 2021).

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Atamimi et al. (2026) menegaskan bahwa integrasi tasawuf dan syariah dalam pemikiran Hamka dapat menjadi dasar etis dan psikologis dalam pendidikan karakter anak. Mukhlis et al. (2026) menunjukkan bahwa kerangka moral Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* relevan untuk memperkuat karakter religius peserta didik di era digital. Hayatudin et al. (2025) juga menjelaskan bahwa sistem pendidikan karakter menurut Hamka mencakup dimensi input, proses, dan output yang diarahkan pada pembentukan pribadi berakhlak, mandiri, bertanggung jawab, dan adaptif. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Hamka memiliki relevansi teoritis dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter Islam masa kini.

Meskipun pembahasan tentang tasawuf, pendidikan karakter, dan pemikiran Hamka telah dilakukan dalam berbagai penelitian, relasi antara tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka masih perlu dirumuskan secara lebih sistematis. Banyak pembahasan pendidikan karakter masih berfokus pada aspek normatif, kurikulum, pembiasaan, dan keteladanan, sementara dimensi penyucian jiwa sebagai dasar pembentukan karakter belum selalu ditempatkan sebagai pusat perhatian. Padahal, dalam pemikiran Hamka, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari pembinaan batin, kesadaran spiritual, dan penguatan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka serta menjelaskan relevansi tasawuf modern Hamka sebagai fondasi pembinaan karakter dalam pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada analisis pemikiran tokoh, yaitu relasi tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Hamka, terutama *Tasawuf Modern*, yang memuat gagasan pokok tentang penyucian jiwa, pembinaan akhlak, kebahagiaan, dan keseimbangan hidup. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tasawuf modern, pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan pemikiran Hamka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep tasawuf

Hamka, nilai-nilai tasawuf, pendidikan karakter, serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, menafsirkan, dan menghubungkan gagasan-gagasan utama dalam pemikiran Hamka dengan konsep pendidikan karakter. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan karya primer Hamka dengan berbagai literatur ilmiah terbaru agar hasil analisis memiliki dasar konseptual yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka terletak pada pandangannya tentang pembinaan jiwa sebagai dasar pembentukan akhlak. Tasawuf dalam pemikiran Hamka tidak diposisikan sebagai ajaran yang menjauhkan manusia dari kehidupan dunia, tetapi sebagai jalan spiritual untuk membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu, membentuk kepribadian, dan mengarahkan manusia agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Hamka tidak hanya dipahami sebagai proses penanaman nilai moral secara kognitif, tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa yang melahirkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

1. Corak Pemikiran Hamka sebagai Dasar Relasi Tasawuf dan Pendidikan Karakter

Temuan pertama menunjukkan bahwa corak pemikiran Hamka bersifat religius, rasional, humanis, dan kontekstual. Hamka merupakan tokoh Muslim Indonesia yang tidak hanya dikenal sebagai ulama dan mufasir, tetapi juga sebagai sastrawan, pendidik, dan pemikir sosial. Latar belakang kehidupannya yang tumbuh dalam lingkungan keluarga ulama serta pengaruh gerakan pembaruan Islam membentuk cara berpikir Hamka yang terbuka terhadap modernitas, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Corak pemikiran ini menjadi dasar penting dalam memahami hubungan antara tasawuf dan pendidikan karakter dalam gagasannya.

Hamka memandang Islam sebagai ajaran yang tidak terpisah dari kehidupan nyata. Agama tidak hanya hadir dalam ritual ibadah, tetapi juga harus menjadi dasar pembinaan pribadi, keluarga, masyarakat, dan peradaban. Oleh karena itu, pemikiran Hamka tentang tasawuf tidak berhenti pada pengalaman spiritual individual, tetapi diarahkan pada pembentukan akhlak dan tanggung jawab sosial. Tasawuf bagi Hamka harus mampu

membentuk manusia yang dekat kepada Allah, bersih jiwanya, sehat akalnya, kuat kemauannya, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Corak pemikiran tersebut menunjukkan bahwa Hamka menempatkan tasawuf sebagai bagian dari pendidikan Islam yang praktis. Tasawuf tidak hanya berbicara tentang hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai spiritual diwujudkan dalam sikap jujur, sabar, ikhlas, rendah hati, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tasawuf dalam pemikiran Hamka memiliki fungsi pendidikan karakter karena berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia.

2. Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Hamka

Temuan kedua menunjukkan bahwa konsep tasawuf modern Hamka memiliki karakter yang berbeda dari pemahaman tasawuf yang pasif dan menjauh dari kehidupan dunia. Hamka menolak pandangan bahwa tasawuf berarti meninggalkan pekerjaan, keluarga, masyarakat, dan tanggung jawab sosial. Menurut Hamka, tasawuf yang benar adalah tasawuf yang membina batin manusia agar tidak diperbudak oleh dunia, tetapi tetap aktif dalam kehidupan. Seorang Muslim dapat menjadi pribadi yang dekat kepada Allah tanpa harus mengasingkan diri dari masyarakat.

Tasawuf modern dalam pemikiran Hamka dapat dipahami sebagai proses penyucian jiwa dan pembinaan hati agar manusia mampu hidup secara seimbang. Keseimbangan tersebut mencakup hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan kehidupan dunia. Dengan demikian, tasawuf modern tidak menghilangkan peran manusia sebagai makhluk sosial, tetapi justru menguatkan tanggung jawab moralnya dalam kehidupan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tasawuf modern Hamka memiliki lima karakteristik utama. Pertama, tasawuf harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tidak boleh bertentangan dengan prinsip tauhid, ibadah, dan akhlak Islam. Kedua, tasawuf harus menekankan pembinaan akhlak, bukan sekadar pengalaman mistik atau simbol kesalehan lahiriah. Ketiga, tasawuf tidak boleh anti-dunia, sebab Islam mengajarkan manusia untuk bekerja, berusaha, dan memberi manfaat. Keempat, tasawuf berfungsi menjaga kesehatan jiwa dengan cara menenangkan hati, mengendalikan kecemasan, dan membangun keteguhan batin. Kelima, tasawuf bersifat praktis dan kontekstual karena harus hadir dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, pergaulan, dan kepemimpinan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, tasawuf modern Hamka dapat dipahami sebagai model spiritualitas aktif. Spiritualitas tidak hanya dimaknai sebagai kesalehan pribadi, tetapi juga sebagai kekuatan moral yang menggerakkan manusia untuk hidup produktif, bertanggung jawab, dan berakhlak dalam masyarakat. Inilah titik penting yang menghubungkan tasawuf dengan pendidikan karakter.

3. Nilai-Nilai Tasawuf Hamka sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Temuan ketiga menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf Hamka memiliki hubungan langsung dengan pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, qana'ah, tawakal, zuhud, syukur, muhasabah, dan tawaduk bukan hanya konsep spiritual, tetapi juga nilai karakter yang dapat membentuk kepribadian peserta didik. Dalam pemikiran Hamka, karakter yang baik lahir dari hati yang bersih dan jiwa yang terdidik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diarahkan pada pembinaan batin agar nilai-nilai kebaikan tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati dan diamalkan.

Nilai ikhlas dalam tasawuf Hamka membentuk pribadi yang tulus, jujur, dan tidak berorientasi pada pujian manusia. Dalam konteks pendidikan karakter, ikhlas penting untuk melatih integritas peserta didik agar melakukan kebaikan bukan karena tekanan, hadiah, atau pencitraan, tetapi karena kesadaran moral dan spiritual. Nilai sabar membentuk ketahanan diri, pengendalian emosi, dan kemampuan menghadapi kesulitan. Peserta didik yang memiliki karakter sabar tidak mudah putus asa, mampu mengendalikan diri, dan tetap konsisten dalam kebaikan.

Nilai qana'ah membentuk sikap sederhana dan tidak rakus terhadap dunia. Dalam kehidupan modern yang sering ditandai oleh budaya konsumtif, qana'ah menjadi nilai penting untuk membangun karakter yang tidak mudah iri, tidak berlebihan, dan mampu menghargai nikmat Allah. Nilai tawakal membentuk sikap optimis dan tangguh karena manusia diajarkan untuk berusaha secara maksimal, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Nilai ini penting dalam pendidikan karakter karena melatih peserta didik agar bertanggung jawab dalam ikhtiar, tetapi tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan.

Nilai zuhud dalam pemikiran Hamka tidak berarti meninggalkan harta atau kehidupan dunia, tetapi tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama hidup. Zuhud membentuk karakter sederhana, mandiri, dan mampu mengendalikan keinginan. Nilai syukur membentuk pribadi yang positif, tidak mudah mengeluh, dan mampu menggunakan nikmat untuk kebaikan. Sementara itu, muhasabah membentuk kesadaran diri melalui proses evaluasi

dan introspeksi secara terus-menerus. Nilai tawaduk membentuk kerendahan hati, kesantunan, dan sikap tidak sombong dalam hubungan sosial.

Secara ringkas, relasi nilai-nilai tasawuf Hamka dengan pendidikan karakter dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Relasi Nilai Tasawuf Hamka dengan Pendidikan Karakter

Nilai Tasawuf Hamka	Makna Utama	Bentuk Pendidikan Karakter
Ikhlas	Memurnikan niat karena Allah	Integritas, ketulusan, kejujuran, anti-pamer
Sabar	Teguh menghadapi ujian dan mengendalikan diri	Ketahanan diri, pengendalian emosi, konsistensi
Qana'ah	Merasa cukup atas karunia Allah tanpa berhenti berusaha	Kesederhanaan, anti-konsumtif, tidak rakus
Tawakal	Berserah diri kepada Allah setelah ikhtiar maksimal	Optimisme, tanggung jawab, tidak mudah putus asa
Zuhud	Tidak diperbudak oleh dunia	Kontrol diri, kesederhanaan, kemandirian
Syukur	Menyadari dan menggunakan nikmat Allah untuk kebaikan	Sikap positif, penghargaan terhadap hidup, kepedulian
Muhasabah	Mengevaluasi diri secara terus-menerus	Kesadaran diri, introspeksi, perbaikan perilaku
Tawaduk	Rendah hati di hadapan Allah dan manusia	Sopan santun, rendah hati, anti-sombong

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf dalam pemikiran Hamka dapat diposisikan sebagai isi atau substansi pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga membina dimensi batin yang menjadi sumber perilaku manusia. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis tasawuf tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik.

4. Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Hamka

Temuan keempat menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Hamka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam. Pendidikan tidak boleh hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membentuk akhlak, kepribadian, dan kematangan spiritual. Dalam pandangan Hamka, ilmu yang tidak disertai budi pekerti tidak akan memberikan manfaat yang sempurna bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengembangkan potensi akal, hati, dan jasmani secara seimbang.

Pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka memiliki hubungan erat dengan konsep tazkiyatun nafs, yaitu penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan penghiasan diri dengan sifat-

sifat terpuji. Karakter tidak cukup dibentuk melalui nasihat atau pengajaran moral secara teoritis. Karakter harus dibentuk melalui proses pembinaan jiwa, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan akhlak, dan penguatan hubungan manusia dengan Allah. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka memiliki dasar spiritual yang kuat.

Tujuan pendidikan karakter menurut Hamka adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, bekerja keras, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Hamka tidak memisahkan pendidikan agama dari kehidupan sosial. Pendidikan yang berhasil bukan hanya pendidikan yang membuat manusia pintar berpikir, tetapi juga mampu mengamalkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan pendidikan tidak hanya terletak pada aspek kognitif, tetapi juga pada kualitas moral dan spiritual peserta didik.

Nilai-nilai karakter yang ditekankan Hamka meliputi kejujuran, amanah, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, kemandirian, kesederhanaan, rendah hati, kepedulian sosial, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut memiliki hubungan erat dengan ajaran tasawuf modern karena semuanya bersumber dari pembinaan hati dan pengendalian diri. Seseorang yang berhasil membersihkan hatinya akan lebih mudah menampilkan perilaku jujur, sabar, amanah, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, karakter yang baik dalam perspektif Hamka merupakan hasil dari pendidikan jiwa yang berkelanjutan.

5. Metode Pembentukan Karakter Menurut Hamka

Temuan kelima menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pemikiran Hamka dapat dilakukan melalui beberapa metode pendidikan. Pertama, keteladanan. Pendidik harus menjadi contoh nyata bagi peserta didik karena nilai moral lebih mudah diterima melalui perilaku konkret daripada sekadar nasihat. Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat memiliki peran penting sebagai model akhlak bagi peserta didik.

Kedua, pembiasaan. Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui latihan dan pengulangan perilaku baik secara terus-menerus. Pembiasaan membantu peserta didik menjadikan nilai moral sebagai bagian dari kepribadian. Ketiga, nasihat dan pendidikan hikmah. Penyampaian nilai moral harus dilakukan dengan cara yang menyentuh akal dan hati, bukan dengan paksaan semata. Nasihat yang baik dapat membangun kesadaran peserta didik untuk memahami makna kebaikan.

Keempat, muhasabah atau introspeksi diri. Metode ini penting karena pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan arahan dari luar, tetapi juga kesadaran dari dalam diri

peserta didik. Melalui muhasabah, peserta didik belajar mengevaluasi perilaku, menyadari kesalahan, dan memperbaiki diri. Kelima, penguatan iman dan ibadah. Dalam pemikiran Hamka, hubungan yang kuat dengan Allah merupakan fondasi utama lahirnya akhlak mulia. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan jiwa dan pengendalian diri.

Metode-metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka bersifat integratif. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan, kebiasaan, refleksi diri, pembinaan spiritual, dan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Hamka mencakup aspek kognitif, afektif, spiritual, dan praktis.

6. Relasi Tasawuf dan Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Hamka

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka memiliki hubungan yang sangat erat dan saling menguatkan. Tasawuf berfungsi sebagai fondasi spiritual bagi pendidikan karakter, sedangkan pendidikan karakter merupakan wujud nyata dari nilai-nilai tasawuf dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, tasawuf membina batin manusia, sedangkan pendidikan karakter menampilkan hasil pembinaan batin tersebut dalam bentuk akhlak dan tindakan sosial.

Relasi tersebut dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama. Pertama, tasawuf menjadi dasar pembinaan karakter karena Hamka memandang bahwa kerusakan perilaku manusia berawal dari kerusakan jiwa. Perilaku sombong, iri, dengki, tamak, riya, dan tidak bertanggung jawab muncul dari hati yang belum bersih. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai dari penyucian jiwa. Tasawuf hadir sebagai jalan untuk membersihkan hati dan menundukkan hawa nafsu sehingga manusia mampu menampilkan akhlak mulia.

Kedua, tasawuf mengubah pendidikan moral dari sekadar kepatuhan lahiriah menjadi kesadaran batiniah. Pendidikan karakter sering kali hanya berhenti pada pengajaran tentang perilaku baik dan buruk. Dalam pemikiran Hamka, pendidikan karakter harus lebih dalam dari itu, yaitu menumbuhkan kesadaran spiritual agar manusia mencintai kebaikan karena Allah. Dengan demikian, perilaku baik tidak muncul karena takut hukuman atau ingin dipuji, tetapi karena kesadaran iman dan kejernihan hati.

Ketiga, nilai-nilai tasawuf menjadi isi pendidikan karakter. Nilai ikhlas membentuk integritas, sabar membentuk ketangguhan, qana'ah membentuk kesederhanaan, tawakal membentuk optimisme, zuhud membentuk pengendalian diri, syukur membentuk sikap

positif, muhasabah membentuk kesadaran diri, dan tawaduk membentuk kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tasawuf Hamka tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga edukatif karena berfungsi membentuk karakter manusia.

7. Model Manusia Berkarakter dalam Pemikiran Hamka

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa relasi tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka mengarah pada pembentukan manusia yang seimbang. Hamka menghendaki lahirnya manusia yang kuat imannya, sehat jiwanya, cerdas akalnya, baik akhlaknya, dan aktif dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter tanpa spiritualitas dapat berubah menjadi moralisme formal yang hanya menekankan aturan. Sebaliknya, spiritualitas tanpa orientasi sosial dapat melahirkan kesalehan individual yang pasif. Tasawuf modern Hamka menjembatani keduanya dengan membangun kedalaman batin sekaligus tanggung jawab sosial.

Model manusia berkarakter dalam pemikiran Hamka dapat dirumuskan sebagai manusia yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, akhlak, dan amal. Iman menjadi dasar spiritual, ilmu menjadi dasar rasional, akhlak menjadi dasar moral, dan amal menjadi wujud kontribusi sosial. Keempat unsur ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Manusia yang beriman tetapi tidak berakhlak belum mencerminkan tujuan pendidikan Islam secara utuh. Demikian pula manusia yang berilmu tetapi tidak memiliki kesadaran spiritual dapat kehilangan arah moral dalam menggunakan ilmunya.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang patuh terhadap aturan, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kesadaran spiritual, kematangan jiwa, kejujuran moral, dan kepedulian sosial. Inilah kontribusi penting pemikiran Hamka bagi pengembangan pendidikan karakter Islam.

8. Relevansi Pemikiran Hamka bagi Pendidikan Karakter Masa Kini

Temuan terakhir menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter pada masa kini. Kehidupan modern ditandai oleh kemajuan teknologi, persaingan material, krisis spiritual, dan perubahan perilaku sosial. Dalam situasi ini, peserta didik tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga fondasi moral dan spiritual yang kuat. Tasawuf modern Hamka menawarkan pendekatan yang relevan karena menekankan pengendalian diri, ketenangan batin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan orientasi hidup yang bermakna.

Relevansi tersebut tampak pada kebutuhan pendidikan saat ini untuk tidak hanya membentuk kecerdasan akademik, tetapi juga membangun karakter yang utuh. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu mengelola emosi, mengendalikan keinginan, bersikap jujur, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan memiliki kesadaran spiritual. Nilai-nilai tasawuf Hamka dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam melalui pembelajaran akhlak, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, refleksi diri, kegiatan sosial, dan penguatan budaya sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa relasi tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka bersifat konseptual sekaligus praktis. Secara konseptual, tasawuf menjadi dasar spiritual dan psikologis bagi pembentukan karakter. Secara praktis, nilai-nilai tasawuf dapat diimplementasikan dalam pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, muhasabah, penguatan iman, dan pembinaan akhlak. Oleh karena itu, tasawuf modern Hamka dapat dijadikan salah satu fondasi penting dalam pengembangan pendidikan karakter Islam yang integratif, humanis, dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka terletak pada pembinaan jiwa sebagai dasar pembentukan akhlak. Temuan ini memperlihatkan bahwa tasawuf dalam pandangan Hamka tidak hanya dipahami sebagai jalan spiritual individual, tetapi juga sebagai proses pendidikan batin yang menghasilkan perilaku moral dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, tasawuf modern Hamka memiliki fungsi edukatif karena mengarahkan manusia untuk membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu, memperkuat iman, dan membiasakan diri dengan akhlak terpuji. Pendidikan karakter dalam kerangka ini tidak cukup dilakukan melalui penyampaian norma secara kognitif, tetapi harus menyentuh kesadaran batin dan spiritual peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Qodim (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak sufi Buya Hamka berorientasi pada pembentukan karakter melalui pembinaan hati dan pengendalian diri. Qodim menegaskan bahwa akhlak dalam pemikiran Hamka bersumber dari kondisi batin yang dinamis; apabila batin diarahkan oleh akal dan agama, maka akan lahir perilaku yang baik. Kesamaan penelitian ini dengan temuan Qodim terletak pada penegasan bahwa karakter bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi merupakan pancaran dari kualitas jiwa. Namun, penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan

menempatkan nilai-nilai tasawuf Hamka sebagai fondasi konseptual pendidikan karakter Islam secara lebih sistematis.

Tasawuf modern Hamka juga menunjukkan adanya keseimbangan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Hamka menolak corak tasawuf yang pasif, anti-dunia, atau menjauhkan manusia dari aktivitas sosial. Bagi Hamka, seorang Muslim tetap harus bekerja, berilmu, berkeluarga, dan berkontribusi kepada masyarakat, tetapi tidak boleh diperbudak oleh dunia. Pandangan ini memperlihatkan bahwa tasawuf modern bukanlah bentuk pelarian dari realitas, melainkan cara untuk membangun ketahanan batin, kejernihan moral, dan keseimbangan hidup. Dalam konteks pendidikan karakter, gagasan ini penting karena peserta didik tidak hanya diarahkan menjadi pribadi yang saleh secara individual, tetapi juga aktif, produktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Atamimi et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tentang integrasi tasawuf dan syariah relevan bagi pendidikan karakter anak karena menekankan keseimbangan antara kesalehan ritual dan keterlibatan sosial. Penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa tasawuf dalam pemikiran Hamka tidak dapat dipisahkan dari syariah dan akhlak. Artinya, spiritualitas yang benar harus tercermin dalam perilaku nyata, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam hubungan dengan sesama manusia. Penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan menegaskan bahwa pendidikan karakter menurut Hamka merupakan manifestasi praktis dari nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai utama dalam tasawuf Hamka, seperti ikhlas, sabar, qana'ah, tawakal, zuhud, syukur, muhasabah, dan tawaduk, memiliki hubungan langsung dengan pembentukan karakter. Ikhlas membentuk integritas dan ketulusan, sabar membentuk ketahanan diri, qana'ah membentuk kesederhanaan, tawakal membentuk optimisme, zuhud membentuk pengendalian diri, syukur membentuk sikap positif, muhasabah membentuk kesadaran diri, dan tawaduk membentuk kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tasawuf Hamka tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai sumber nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis tasawuf Hamka dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku moral peserta didik.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sihombing dan Alamsyah (2024) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter berdasarkan

pemikiran Buya Hamka menawarkan pendekatan holistik dalam pengembangan diri. Pendidikan karakter tidak cukup membentuk peserta didik yang cerdas secara akademis, tetapi juga harus membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter, tetapi juga menjelaskan relasi konseptual antara tasawuf sebagai pembinaan jiwa dan pendidikan karakter sebagai aktualisasi akhlak dalam tindakan nyata.

Relasi tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka juga dapat dipahami melalui konsep *tazkiyatun nafs*. Pembentukan karakter yang baik menurut Hamka harus dimulai dari penyucian jiwa, sebab perilaku lahiriah manusia merupakan cerminan dari keadaan batinnya. Apabila hati dipenuhi sifat tercela seperti sombong, tamak, iri, dengki, dan riya, maka perilaku yang muncul cenderung merusak. Sebaliknya, apabila hati dibina dengan nilai ikhlas, sabar, syukur, dan tawakal, maka akan lahir akhlak yang baik. Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* menjadi jembatan penting antara tasawuf dan pendidikan karakter.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Azmi et al. (2025) yang membahas model pembentukan karakter dalam pendidikan Islam melalui konsep *tazkiyatun nafs* pada pemikiran Hamka dan Said Nursi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penyucian jiwa merupakan dasar penting dalam membangun karakter manusia secara holistik. Dalam konteks ini, penelitian ini sejalan dengan Azmi et al. karena sama-sama menempatkan *tazkiyatun nafs* sebagai inti pembentukan karakter. Namun, penelitian ini lebih menekankan pemikiran Hamka secara khusus, terutama pada bagaimana nilai-nilai tasawuf modern dapat dihubungkan dengan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam.

Pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka juga memperlihatkan sifat integratif karena menggabungkan aspek iman, ilmu, akhlak, dan amal. Hamka tidak memisahkan pendidikan agama dari kehidupan sosial. Pendidikan harus menghasilkan manusia yang beriman kepada Allah, memiliki ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, bekerja keras, dan memberi manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Hamka tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang patuh terhadap aturan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual, kematangan jiwa, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan semacam ini relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi krisis nilai dan dehumanisasi.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Fajria dan Fahmi (2026) yang menyatakan bahwa integrasi iman dan akhlak dalam pemikiran Hamka relevan untuk

merehumanisasi pendidikan modern. Menurut penelitian tersebut, pendidikan modern cenderung terlalu menekankan aspek kognitif dan kurang memberi ruang pada pembentukan karakter spiritual. Temuan dalam penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa tasawuf modern Hamka dapat menjadi dasar untuk mengembalikan pendidikan pada tujuan pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki hati bersih, moral kuat, dan orientasi hidup yang benar.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki hubungan dengan penelitian Rahmawati dan Wahyuningsih (2025) yang menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Buya Hamka menekankan pentingnya peran keluarga, guru, dan lingkungan dalam membentuk pribadi peserta didik. Dalam pemikiran Hamka, pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, ibadah, dan kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis tasawuf tidak dapat dilakukan secara instan. Karakter harus dibentuk melalui proses yang berkelanjutan, melibatkan lingkungan pendidikan yang mendukung, serta didasarkan pada hubungan yang kuat antara nilai spiritual dan perilaku sehari-hari.

Relevansi pemikiran Hamka semakin terlihat dalam konteks pendidikan era digital. Peserta didik saat ini hidup dalam arus informasi yang cepat, budaya populer yang kuat, dan tekanan gaya hidup yang dapat memengaruhi moralitas serta identitas diri. Dalam kondisi ini, pendidikan karakter membutuhkan fondasi spiritual yang mampu membantu peserta didik mengendalikan diri, berpikir jernih, menjaga akhlak, dan tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif. Tasawuf modern Hamka menawarkan pendekatan yang relevan karena menekankan penguatan batin, pengendalian hawa nafsu, kesederhanaan, muhasabah, dan tanggung jawab moral.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mukhlis et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kerangka moral Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, khususnya pada Surah Luqman ayat 13–19, relevan untuk memperkuat karakter religius peserta didik di era digital. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peserta didik kontemporer menghadapi tantangan berupa degradasi moral, kebingungan identitas, dan kerentanan sosial akibat arus informasi digital. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, nilai-nilai tasawuf Hamka dapat menjadi penguat pendidikan karakter karena membimbing peserta didik untuk membangun kesadaran spiritual, mengendalikan perilaku, dan menjaga hubungan moral dengan Allah serta sesama manusia.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis tasawuf Hamka memiliki keunggulan dibandingkan pendekatan karakter yang hanya berorientasi pada aturan dan perilaku lahiriah. Pendidikan karakter yang hanya menekankan kepatuhan dapat melahirkan perilaku baik yang bersifat formal, sementara tasawuf membangun kesadaran dari dalam diri. Dengan tasawuf, peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa jujur, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab adalah perilaku baik, tetapi juga memahami bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari kedekatan kepada Allah. Artinya, tasawuf mengubah pendidikan moral dari sekadar kewajiban sosial menjadi kesadaran spiritual.

Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan relasi tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka secara sistematis. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pendidikan akhlak sufi Hamka, integrasi nilai tasawuf dalam pendidikan karakter, konsep *tazkiyatun nafs*, dan relevansi pemikiran Hamka dalam pendidikan modern. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka dapat dipahami dalam tiga lapisan. Pertama, tasawuf berfungsi sebagai fondasi spiritual pembentukan karakter. Kedua, nilai-nilai tasawuf menjadi substansi pendidikan karakter. Ketiga, pendidikan karakter menjadi wujud konkret dari penyucian jiwa dalam perilaku sosial.

Dengan demikian, relasi tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka bersifat konseptual, spiritual, dan praktis. Secara konseptual, tasawuf memberikan dasar pemikiran bahwa karakter bersumber dari kondisi jiwa. Secara spiritual, tasawuf membina hati agar manusia memiliki kesadaran ketuhanan dan mampu mengendalikan hawa nafsu. Secara praktis, nilai-nilai tasawuf diwujudkan dalam perilaku jujur, ikhlas, sabar, sederhana, rendah hati, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, pemikiran Hamka relevan dijadikan landasan pendidikan karakter Islam yang integratif, humanis, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan moral generasi masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tasawuf dalam pemikiran Hamka merupakan proses penyucian jiwa yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Tasawuf Hamka bersifat modern karena tidak mengarahkan manusia untuk menjauh dari kehidupan sosial, tetapi membina hati agar manusia mampu

hidup secara aktif, rasional, produktif, dan bermoral di tengah masyarakat modern. Pendidikan karakter dalam perspektif Hamka bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, moral, dan sosial.

Relasi tasawuf dan pendidikan karakter dalam pemikiran Hamka bersifat integral. Tasawuf menjadi basis pembinaan jiwa, sedangkan pendidikan karakter menjadi wujud praksis dari nilai-nilai tasawuf dalam perilaku nyata. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, qana'ah, tawakal, zuhud, syukur, muhasabah, dan tawaduk menjadi fondasi penting dalam membentuk integritas, pengendalian diri, kesederhanaan, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, tasawuf modern Hamka relevan dijadikan sebagai fondasi pendidikan karakter Islam yang integratif, humanis, dan kontekstual dalam menghadapi krisis moral, kegelisahan spiritual, dan tantangan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, M., Munirah, M., Haluty, R., Harahap, S., Umalihayati, Iswahyudi, M. S., Prastawa, S., Jumardi, & Darisman, D. (2024). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. CV Rey Media Grafika.

Asrofi, A., Islah, A. N., & Hadi, I. A. (2025). Ihwal Pendidikan di Era Modern: Pendidikan Karakter dan Pembelajaran di Era Industri. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(2), 486–494. https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858

Atamimi, A. B., Islamy, A., Yusuf, M. R. A., & Sururi, S. (2026). The integration of Sufism and Sharia in Buya Hamka's thought and its relevance to children's character education. *Attractive: Innovative Education Journal, 8*(2), 305–314. https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/1987

Azmi, D. T., Azzizah, S. N., & Ikrimah, D. (2025). Character formation model in Islamic education: A comparative study of Hamka's and Said Nursi's concept of tazkiyatun nafs. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS), 8*(2). https://journal.uii.ac.id/IJIIS/article/view/42602

Fajria, L. N., & Fahmi, M. (2026). Revitalizing Buya Hamka's integration of faith and morals as an effort to rehumanize modern education. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 20*(3), 1365–1382. https://doi.org/10.35931/aq.v20i3.5869

Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Republika Penerbit.

Hayatudin, Munir, M., & Hadi, A. (2025). Construction of character education system according to Hamka. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(2), 320–332. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8236

Hutama, A. R., Ma'afi, R. H., & Al-Qossam, M. I. (2021). Tasawuf Modern Menurut Hamka: Studi Analisis terhadap Tasawuf Klasik. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah, 7*(1), 78–92. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/18414

Ihsan, N. H., & Alfiansyah, I. M. (2021). Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 21*(2), 279–298. https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636

Mukhlis, M., Martunis, M., & Ibrahim, M. S. R. (2026). Buya Hamka's moral framework in Tafsir Al-Azhar: Strengthening Muslim students' religious character in the digital era. *Jurnal Islam Nusantara, 10*(1), 13–29. https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/618

Nawwari, M. R. (2024). Islamic modernism in Indonesia: Hamka modern Sufism study. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 7*(4), 967–975. https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1216

Nawwari, M. R. (2025). The concept of Islamic modernism in Indonesia according to Hamka: Hamka's study of modern Sufism. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies, 3*(3), 198–208. https://doi.org/10.61166/maklumat.v3i3.76

Nurjana, S., & Tanjung H., A. (2023). Aktualisasi Tasawuf Buya Hamka di Era Postmodern. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, 5*(1), 65–92. https://doi.org/10.24042/ijitp.v5i1.18108

Qodim, H. (2022). Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 519–530. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2178

Rahmawati, E. M., & Wahyuningsih, R. (2025). Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 8*(1), 360–370. https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1029

Sihombing, S., & Alamsyah, M. B. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: Studi Pemikiran Buya Hamka. *Jurnal Man-Anaa, 1*(1), 66–77. https://e-journal.staimaswonogiri.ac.id/index.php/man-anaa/article/view/260

Sirozudin, A., Rahman, M. H., & Siregar, B. (2025). Holistic education in Buya Hamka's thought: Integration of reason, faith, and deeds in modern life. *Proceedings of International Conference on Islamic Community Studies*, 6374–6379.

Syam, A. R., Diningrat, I. H. J., Susanto, H., & Asrori, A. (2025). Buya Hamka's Sufi thought and its relevance to Islamic education in Indonesia. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 9*(2), 203–220. https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26435